

01/72



90/60093

PERSEPSI LULUSAN TENTANG SISTEM UT

OLEH

SUBANDIJO

UNIVERSITAS TERBUKA

UNIVERSITAS TERBUKA, 1990

Persepsi lulusan tentang sistem UT

Subandiyo

National Institute of Multimedia Education, Chiba, Japan

1. Pendahuluan, masalah dan tujuan

Sejak didirikan 5 tahun yang lalu, sampai saat ini UT telah menghasilkan banyak lulusan, baik untuk program D2 maupun untuk program S1, baik program kependidikan maupun program nonkependidikan. Di lihat dari segi kuantitasnya, jumlahnya tidak kecil. Lebih dari 4000 lulusan telah menerima ijazah UT yang bobotnya lebih tinggi dari bobot ijazah yang mereka miliki sebelumnya. Artinya, sesuai dengan peraturan pemerintah yang berlaku mereka bisa dan berhak mendapat jenjang kependidikan yang lebih tinggi dan menerima penghasilan yang lebih baik dari yang mereka peroleh sebelumnya. Di tinjau dari segi ini, output oriented, fungsi UT tidak berbeda dengan perguruan tinggi lain yang sering kita sebut perguruan tinggi konvensional atau tradisional. Ijazah masih merupakan produk utama UT.

Fenomena di atas banyak terjadi di negara yang sedang berkembang. Di negara yang telah berkembang, ada keinginan, ada kecenderungan untuk menjadikan universitas yang menggunakan SBJJ sebagai institusi pendidikan seumur hidup yang tidak mengutamakan lulusan sebagai produk utamanya (Woodley, 1989). Di Jepang, UA (University of the Air) didirikan tidak hanya sekedar untuk memberi kesempatan kepada lulusan SMTA untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, tetapi juga memberi kesempatan kepada siapa saja untuk memperoleh pengetahuan yang lebih baik sebagai dasar pengembangan pribadinya sehingga mereka bisa memberi kontribusi yang lebih nyata terhadap masyarakat di sekitarnya (Fujita, 1981). Berdasarkan filosofi ini, UA tidak hanya menerima lulusan SMTA ke atas tetapi juga lulusan SMTP dan lulusan SD. Lulusan SD sebelum perang pun diterima. Berdasarkan filosofi ini pula, distribusi kelompok umur mahasiswa UA lebih condong ke atas daripada ke bawah. Mahasiswa UA yang berumur di atas 40 tahun mencapai 40,7% sedangkan yang berumur di bawah 30 tahun hanya 35,5%. Artinya kelompok umur mahasiswa muda, meskipun saat ini masih relatif tinggi tetapi sudah tidak merupakan mayoritas. Target populasi adalah semua kelompok umur, tidak hanya sekedar lulusan baru SMTA karena SBJJ ternyata lebih cocok buat mereka yang sudah dewasa daripada mereka yang masih muda. Lifelong education, adult education, continuing education dan recurrent education yang tidak mementingkan keluaran sebagai produk utama nampaknya akan merupakan target utama universitas yang menggunakan SBJJ di masa mendatang.

Masalah yang dihadapi oleh UT mungkin berbeda dari kenyataan yang dipaparkan di atas. Pemerintah menghendaki agar UT banyak menampung lulusan SMTA. Kenyataannya proporsi mahasiswa kelompok umur muda relatif lebih kecil daripada yang ditargetkan oleh pemerintah. Mahasiswa UT yang sudah bekerja mencapai 80% sehingga misi utama yang diemban UT untuk mengurangi tekanan permintaan tempat di perguruan tinggi yang dibutuhkan oleh lulusan baru SMTA tidak sepenuhnya dapat dipenuhi (Setijadi, Suparman, dan

Mangindaan; 1986). Jelas bahwa jalan pikiran individu yang lebih tua umumnya berbeda daripada yang berusia lebih muda. Yang sudah lebih dewasa biasanya lebih matang dan lebih arif daripada yang lebih muda, tidak hanya di kalangan mahasiswa tetapi juga di kalangan masyarakat luas. Istilah 'yang dituakan' bukan merupakan istilah asing bagi masyarakat Indonesia. Artinya persepsi mahasiswa UT diperkirakan akan berbeda dari persepsi mahasiswa Indonesia pada umumnya yang secara rata-rata lebih muda daripada mahasiswa UT. Karena itu diperkirakan pula pandangan mahasiswa UT akan berbeda dengan jalan pikiran yang dipakai oleh pemerintah ketika merancang pendirian UT.

Paralel dengan pemikiran di atas, artikel ini mencoba untuk mengetahui secara lebih rinci tentang persepsi, pandangan, atau opini lulusan UT sebagai bagian dari mahasiswa UT terhadap almamaternya, tidak hanya tentang sistem pelayanan UT tetapi juga efek atau pengaruh sistem UT terhadap perilaku pribadinya sebagai mahasiswa selama mereka belajar di UT. Tujuannya jelas, di samping sebagai masukan buat pimpinan yang diharapkan dapat dijadikan dasar dalam mengambil keputusan tentang masa depan UT, juga diharapkan bisa mengetahui lebih rinci tentang keinginan lulusan UT sebagai cermin dari keinginan masyarakat Indonesia tentang bagaimana seyogyanya sistem UT itu dikembangkan. Hasil penelitian akan terasa manfaatnya kalau dapat diimplementasikan oleh pengambil keputusan. Sebaliknya, kebijaksanaan pimpinan akan terasa lebih mantap kalau diambil berdasarkan temuan penelitian.

2. Kuesioner, sampel dan metodologi

Sebagaimana halnya dalam penelitian sosial lainnya yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data, penelitian ini juga menggunakan kuesioner yang dirancang untuk mengukur persepsi lulusan UT. Skala Likert 1-4 dipilih sebagai alat ukur berdasarkan pertimbangan kesederhanaan dan kemudahan dalam analisis. Aslinya kuesioner dirancang oleh NIME untuk mengukur persepsi mahasiswa dan lulusan UA. Karena hanya merupakan duplikasi, maka tidak semua item pertanyaan cocok untuk lulusan UT. Akibatnya diperkirakan akan ada skor yang terlalu tinggi dan skor yang terlalu rendah pada beberapa item pertanyaan. Pada item-item ini analisis dan interpretasi harus dilakukan hati-hati agar kita tidak kehilangan esensinya. Keuntungannya, karena pernah dipakai di UA, apabila dikehendaki, dalam beberapa kriteria kita bisa melakukan studi perbandingan antara UT dan UA. Dengan sedikit modifikasi, Tabel 1-6 yang ada di lampiran bisa berlaku untuk UA. Karena itu hasil komputasi di UA juga diberikan dalam tabel-tabel tersebut sekedar sebagai perbandingan.

Target sampel adalah semua lulusan UT tahun 1989. Mereka, berasal dari berbagai UPBJJ, yang diharapkan bisa datang ke Jakarta untuk menghadiri perayaan Lustrum I dan Wisuda Sarjana tahun 1989. Karena berbagai sebab tidak semua lulusan bisa datang ke UT. Kepada mereka yang melapor ke UT dibagikan kuesioner dan diminta untuk mengisi kuesioner selama mereka mengikuti kegiatan Lustrum I UT. Waktu yang diberikan cukup-lama, karena paling sedikit mereka mempunyai waktu 2 hari untuk mengisi kuesioner. Dari mereka terkumpul 390 kuesioner atau sekitar 27% dari target sampel. Berdasarkan data ini laporan disusun.

Karena kuesioner hanya merupakan duplikasi dari apa yang pernah di pakai di UA, maka terasa kurang adanya kebebasan untuk menggali informasi yang diperlukan khususnya informasi tentang latar belakang lulusan. Artinya tidak terlalu banyak variabel kriteria yang kita punyai. Dengan alasan ini maka analisis inferensial tidak banyak dilakukan. Kita lebih condong untuk menggunakan analisis deskriptif untuk mengeksplorasi persepsi lulusan tentang UT. Analisis inferensial baru dilakukan apabila kita sangat tertarik pada sesuatu masalah.

3. Analisis data

Dalam laporan saya sebelumnya (Subandijo, 1989), lulusan UT ternyata lebih dikarakterisir oleh lulusan program kependidikan daripada program nonkependidikan meskipun pada kenyataannya mahasiswa program nonkependidikan (86%) jauh lebih banyak daripada mahasiswa program kependidikan (14%). Mengapa mahasiswa program kependidikan bisa lebih cepat lulus daripada rekannya mahasiswa program nonkependidikan juga telah diulas dalam laporan tersebut.

3.1. Profil lulusan

Laporan kali ini akan lebih memperkuat laporan sebelumnya. Paling sedikit 74% sampel adalah lulusan program kependidikan; sisanya adalah lulusan program nonkependidikan dan satu diantaranya berasal dari program studi statistika terapan. Hampir 77% lulusan adalah laki-laki. Tidak ada satupun lulusan yang berumur di bawah 24 tahun. Mayoritas berada dalam kelompok umur 34-44 tahun (55%). Yang berusia di atas 55 tahun mencapai 3%. Hanya 2% lulusan yang belum bekerja. Pekerjaan pokok sebagian besar lulusan adalah di bidang pendidikan (68%). Selanjutnya, dilihat dari posisi di tempat kerja sebelumnya tidak sedikit lulusan yang berkualifikasi cukup tinggi karena bisa menempati posisi spesialis atau pekerjaan teknis (7%), manajerial (6%), dan keahlian (5%). Meskipun persentasenya relatif kecil, ada juga yang bekerja sebagai tenaga penggal-waktu, bekerja kurang dari 24 jam perminggu (0,3%) dan membantu usaha yang dikelola oleh keluarga (0,6%). Dapat diduga kalau tipe pekerjaannya sebagian besar adalah guru SMTP/SMTA (76%) dan pegawai pemerintah (10%). Tipe pekerjaan lain seperti pembuatan (manufacturing), pertanian, industri jasa dan sebagainya umumnya di bawah 3%.

Melihat profil lulusan UT di atas, dapat diduga kalau karakteristik sampel tidak berbeda secara signifikan dengan target sampel. Dengan populasi mahasiswa UT sebetulnya juga tidak terlalu berbeda. Dalam banyak variabel, lulusan UT mempunyai karakteristik yang sama dengan populasi mahasiswa UT. Hanya pada variabel 'program studi' dan 'umur' akan kelihatan perbedaan yang cukup nyata. Umur rata-rata mahasiswa UT sekitar 29 tahun, sedang umur rata-rata lulusan UT berada dalam kelompok umur 35-44 tahun. Distribusinya juga berbeda. Tidak ada lulusan yang berumur di bawah 24 tahun. Di sisi lain, banyak mahasiswa UT yang berumur di bawah 24 tahun mencapai 12%. Artinya dalam beberapa hal, opini lulusan UT bisa mewakili opini mahasiswa UT. Tetapi dalam beberapa hal lain, pandangan lulusan UT tidak bisa mewakili

pandangan mahasiswa UT. Perbedaan tentang umur mungkin masih bisa ditolerir karena mungkin hanya merefleksikan kearifan serta kematangan cara berpikir. Tetapi lulusan program nonkependidikan secara otomatis tidak bisa mewakili mahasiswa program nonkependidikan karena persentasenya yang sangat kecil, baik terhadap banyak lulusan maupun terhadap banyak mahasiswa UT. Dalam hal terakhir ini kita harus hati-hati kalau kita ingin menarik kesimpulan yang lebih luas. Perbandingan terbalik antara lulusan dan mahasiswa di variabel 'program studi' mengharuskan kita bekerja secara ekstra hati-hati.

3.2. Motivasi dan tujuan menjadi mahasiswa UT

Motivasi belajar kerap kali dipandang sebagai modal pokok mahasiswa belajar di SBJJ sehingga tujuan belajarnya tercapai. Hanya mereka yang mempunyai motivasi yang tinggi saja yang akan berhasil. Analisis tentang masalah ini telah banyak diulas, oleh Hal ini mudah dipahami. Untuk menetralsir kekurangan yang mereka punyai karena memilih belajar mandiri berdasarkan waktu dan kesempatan yang mereka punyai, mereka harus mempunyai jadwal ketat yang harus ditepati agar tujuan belajarnya tercapai.

Skala Likert 1-4 digunakan untuk mengukur motivasi lulusan. Arti masing-masing skor adalah:

1 = Tidak tepat 2 = Kurang tepat 3 = Agak Tepat 4 = Tepat

Secara rinci, tujuan belajar mahasiswa UT disajikan pada lampiran tabel 1. 'Tingkat ketepatan' atas suatu pernyataan dikatakan tinggi apabila skor rata-rata di atas 3, dan rendah apabila di bawah 3.

Dapat kita baca pada tabel tersebut, dari 33 pertanyaan yang kita jadikan dasar untuk mengukur motivasi dan tujuan belajar di UT, 18 diantaranya mempunyai skor di atas 3. Lima skor tertinggi dicapai oleh variabel-variabel berikut:

No dan nama variabel	X	SD
6 Ingin memperdalam pengetahuan di bidang yang diminati	3,92	0,37
3 Ingin memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan	3,89	0,40
4 Ingin memperoleh keahlian profesional	3,80	0,51
28 Ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat	3,74	0,56
23 Dapat belajar sesuai dengan kemampuan	3,73	0,54

Variabel 'memperoleh dan merindukan gelar universitas' ternyata tidak masuk dalam lima besar, artinya bukan merupakan tujuan paling pokok mahasiswa belajar di UT. Sebetulnya skornya tidak terlalu rendah, hanya sedikit di atas 3, tetapi masih lebih rendah daripada beberapa variabel lain. Gelar memang penting untuk pengembangan karir mencapai pangkat yang lebih tinggi atau melanjutkan studi di tingkat yang lebih tinggi, tetapi bukan merupakan tujuan akhir; masih ada sesuatu yang lebih bermakna daripada gelar yang ingin mereka cari.

Tujuan pokok belajar mereka adalah untuk memperdalam pengetahuan dibidang yang mereka minati berdasarkan latar belakang pengetahuan yang mereka punyai sebelumnya. Memperoleh keahlian profesional dan pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan sangat diperlukan oleh mereka terutama yang profesinya sebagai tenaga pendidik. Dengan pengetahuan dan keahlian profesional yang lebih banyak, lebih dalam dan lebih baik mereka diharapkan dapat mengajar lebih baik. Artinya kontribusi mereka selaku pendidik diharapkan meningkat secara signifikan. Dengan demikian dapat dimengerti kalau variabel 'ingin melakukan sesuatu yang bermanfaat bagi masyarakat' termasuk bermanfaat bagi keluarga juga mempunyai skor yang tinggi. Keempat variabel ini tampaknya berada dalam satu kelompok. Dapat diduga kalau interkorelasi antarmereka akan tinggi.

Arti belajar mandiri tampaknya sudah dipahami oleh mereka. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan artinya mampu belajar mandiri. Mampu mengatur, menyisihkan dan memanfaatkan waktu senggang ($X = 3,51$; $SD = 0,82$) untuk keluarga dan waktu untuk belajar di rumah ($X = 3,65$; $SD = 0,65$) adalah faktor penting dalam belajar mandiri. Selaku mahasiswa SBJJ mereka tahu akan kewajibannya. Di samping memang suka belajar mandiri ($X = 3,51$; $SD = 0,77$), dalam arti yang lebih luas belajar mandiri tidak hanya sekedar mempelajari modul, tetapi juga mempunyai fungsi sebagai tempat untuk melatih diri ($X = 3,69$; $SD = 0,61$), tempat untuk menilai kembali kemampuannya ($X = 3,48$; $SD = 0,76$), dan tempat untuk mengembangkan diri melalui belajar seumur hidup ($X = 3,67$; $SD = 0,63$). Tingginya skor pada variabel-variabel di atas mendukung dugaan sudah dihayatinya arti belajar mandiri dikalangan lulusan UT.

Laporan masih kecilnya proporsi mahasiswa yang bergabung dalam kelompok belajar secara samar-samar didukung oleh studi ini. Variabel 'adanya teman dan kenalan yang dapat diajak belajar bersama' dan 'ingin mencari teman baru' berturut-turut hanya mempunyai skor rata-rata 1,99 dan 2,32 dengan simpangan baku 0,47 dan 1,00. Selanjutnya, variabel 'ingin bergabung kedalam aktivitas lingkungan informal di universitas' hanya mempunyai skor rata-rata 2,57 dengan simpangan baku 1,01. Tidak cukup tingginya skor rata-rata dan relatif besarnya simpangan baku menunjukkan tidak terlalu antusiasnya responden bergabung dalam kelompok belajar. Umumnya mereka cukup berumur. Bergabung dalam kelompok belajar artinya harus menyisihkan waktu yang besar kemungkinan tidak sedikit karena kegiatan kelompok belajar tidak hanya sekedar belajar bersama tetapi juga aktivitas ekstra kurikular lain. Akibat selanjutnya adalah waktu untuk keluarga makin berkurang karena sebelumnya sudah dikurangi dengan waktu untuk belajar di rumah. Dan ini yang tidak mereka kehendaki.

Di sisi ekstrim lain, ada beberapa variabel yang mempunyai skor yang cukup jauh di bawah dua. Tidak ada ujian masuk ($X = 1,85$; $SD = 1,04$), tidak punya alasan tertentu ($X = 1,21$; $SD = 0,54$), dan tidak lulus ujian masuk universitas konvensional ($X = 1,16$; $SD = 0,47$) bukan merupakan alasan mereka memilih UT. Mereka mempunyai tujuan dan motivasi lain mengapa mereka memilih UT.

3.3. Utilisasi pelayanan UT

Karena karakteristiknya sebagai perguruan tinggi SBJJ, UT memutuskan untuk menggunakan bahan cetak sebagai materi pokok perkuliahan. Media lain, seperti perkuliahan melalui TVRI dan RRI serta kaset audio untuk menunjang modul Bahasa Inggris, digunakan sebagai komplemen untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa. Karena fungsinya sebagai komplemen, media terakhir ini tidak akan menggantikan fungsi bahan cetak sebagai bahan belajar pokok mahasiswa.

Skala Likert 1-4 digunakan untuk mengukur sejauh mana materi yang disediakan UT dimanfaatkan oleh mahasiswa. Arti masing-masing skor adalah sebagai berikut:

- 1 = Tidak memanfaatkan 2 = Sedikit memanfaatkan
 3 = Memanfaatkan 4 = Banyak memanfaatkan

Hasil komputasi selengkapnya ada di lampiran tabel 2. 'Tingkat pemanfaatan' atas suatu pernyataan dikatakan tinggi apabila skor rata-ratanya di atas 3, dan rendah apabila di bawah 3.

Dapat kita baca pada tabel tersebut, dari 24 pertanyaan yang kita jadikan dasar untuk mengukur utilitas fasilitas UT, hanya lima pernyataan yang mempunyai skor di atas 3. Lima skor tertinggi dicapai oleh variabel-variabel berikut:

No dan nama variabel	X	SD
5 Bahan cetak	3,83	0,51
23 Buku-buku yang ada di UPBJJ	3,53	0,87
21 Buku-buku rujukan yang dibeli sendiri	3,23	0,88
17 Nasehat UT, tutor, dan administrator	3,14	0,88
9 Bahan-bahan ujian	3,10	1,02

Tingginya skor bahan cetak, baik itu yang berupa modul atau buku-buku rujukan, mudah dipahami dan dimengerti karena bahan cetak memang merupakan materi pokok sesuai dengan rancangan UT. Ketergantungan mahasiswa UT pada bahan cetak sangat mutlak. Selanjutnya, nasehat tutor dan staf UT serta staf UPBJJ juga mempunyai skor yang tinggi. Artinya mereka memang memanfaatkan nasehat yang diberikan kepadanya. Dengan kata lain, mahasiswa sebetulnya masih membutuhkan bimbingan akademik untuk menunjang kegiatan belajarnya. Kalau UT bisa memberikan bimbingan akademik yang lebih baik, apalagi kalau bisa menyediakan tutor yang mudah diakses oleh mahasiswa, maka utilitas terhadap fasilitas yang diberikan oleh UT akan semakin tinggi. Nasehat memang dapat diperoleh dari mana-mana, tetapi nasehat tutor dipandanginya lebih bermanfaat daripada nasehat teman atau anggota keluarga.

Hanya satu variabel yang mempunyai skor di bawah 2. 'Kuliah melalui radio' hanya mempunyai skor 1,82 dengan simpangan baku 0,93. 'Kuliah melalui TV' juga tidak terlalu tinggi skorinya; hanya 2,32 dengan simpangan baku 1,00. 'Pita kaset' juga tidak tinggi skorinya (2,22); di atas 'radio' tetapi di bawah 'tv'. Meskipun radio dan kaset lebih banyak dijumpai daripada TV, tetapi pemanfaatan TV untuk tujuan pendidikan lebih baik daripada radio dan kaset. Salah satu alasan yang bisa menerangkan mengapa utilitas radio dan kaset sangat rendah adalah tiadanya

visualisasi dan alat bantu pengajaran yang bisa membantu mahasiswa mempercepat memahami materi yang diajarkan. Memang benar kaset dapat diputar berulang-ulang, tetapi tetap masih lebih menarik apabila ada visualisasinya. Fasilitas untuk mendengar dan melihat rekaman materi kuliah di UPBJJ juga rendah utilitasnya ($X = 2,32$).

Sekali lagi 'aktivitas kelompok belajar', 'ko-ekstra kurikuler' dan 'lingkungan informal' tidak terlalu banyak dimanfaatkan oleh lulusan. Berturut-turut, skor rata-ratanya adalah 2,76, 2,15, dan 2,39. Artinya lulusan lebih banyak mengandalkan diri untuk belajar mandiri daripada mengikuti kegiatan ko dan ekstra kurikuler. Sedikitnya waktu luang yang mereka punyai dan umur yang sudah tergolong tidak muda lagi adalah beberapa alasan yang kerap mereka nyatakan. Hal yang tidak terlalu jauh berbeda juga berlaku untuk 'tutorial'; skornya hanya sekitar 2,47. Meskipun mereka memanfaatkan, tetapi tidak terlalu banyak.

3.4. Pandangan tentang sistem pendidikan UT

Sistem pendidikan yang dipakai UT ternyata tidak sesederhana yang diduga semula. Cukup ruwet sehingga kerap kali menimbulkan salah tafsir kalau kita tidak hati-hati menafsirkannya. Contoh klasik yang kerap dikutip adalah belajar mandiri yang kerap ditafsirkan sebagai belajar sendiri oleh banyak pihak, baik oleh staf di kalangan UT apalagi oleh masyarakat di luar UT. Apa kewajiban mahasiswa, dan apa kewajiban UT ternyata tidak banyak diketahui.

Sebanyak 58 pertanyaan digunakan untuk mengetahui pandangan lulusan tentang sistem UT. Ke-58 pertanyaan ini dapat dipilah-pilah atas beberapa kelompok, diantaranya adalah tentang tutorial, kurikulum, bahan cetak, ujian, bimbingan akademik, sosialisasi, akses ke UPBJJ, alih kredit, pusat studi mahasiswa, pelayanan administrasi, perpustakaan.

Skala Likert 1-4 juga dipakai di sini. Arti masing-masing nilai adalah sebagai berikut:

1 = Tidak setuju 2 = Kurang setuju 3 = Agak setuju 4 = Setuju

Hasil komputasi selengkapnya ada di lampiran tabel 3. 'Tingkat persetujuan' atas suatu pernyataan dikatakan tinggi kalau skor rata-rata kalau di atas 3, dan rendah apabila di bawah 3.

1). Tutorial adalah komponen pertama yang perlu diulas. Tutorial UT perlu dirancang lebih baik agar lebih mudah diikuti. Tingkat persetujuan atas variabel ini boleh dikatakan sangat tinggi ($X = 3,71$; $SD = 0,56$). Lulusan juga menghendaki agar lebih banyak variasi matakuliah yang diberikan dalam tutorial ($X = 3,53$; $SD = 0,75$). Terbatasnya matakuliah yang ditutorialkan bisa mengurangi arti bimbingan tutorial karena kesempatan mahasiswa untuk mengikuti tutorial menjadi lebih kecil. Dengan makin banyaknya matakuliah yang ditutorialkan, lulusan sependapat bahwa kesempatan untuk mengikuti tutorial matakuliah tertentu secara lebih seksama akan semakin besar ($X = 3,39$; $SD = 0,89$).

Lulusan kurang setuju kalau dikatakan bahwa secara keseluruhan tutorial telah disusun dengan baik ($X = 2,78$; $SD = 0,90$). Tutorial dipandanginya terlalu praktis, kurang "menantang",

terlalu cepat diberikan sehingga secara keseluruhan sulit dimengerti. Tutorial perlu lebih kerap dilaksanakan; jika dianggap perlu waktu jam belajar matakuliah yang ditutorial dapat diperpanjang sehingga bobot dan beban tutorial bisa ditingkatkan.

Samarnya batas antara 'kurang setuju' dan 'agak setuju' kerap kali membuat jawaban responden tidak konsisten. Sebetulnya pertanyaan nomor 2 dan nomor 18 adalah sama; esensinya tidak ada perbedaan sama sekali di antara keduanya karena semuanya mengukur isi tutorial. Yang membingungkan skornya berbeda cukup jauh; di bawah dan di atas 3. Pertanyaan nomor 2 hanya mempunyai rata-rata skor 2,78 sedangkan nomor 18 mempunyai skor 3,03. Sulit untuk memilih mana yang lebih tepat, tetapi saya lebih cenderung untuk memilih nomor 18 karena pada bagian lain lulusan setuju kalau dikatakan tutorial menarik ($X = 3,0$; $SD = 0,91$).

2). Lulusan setuju kalau dikatakan kurikulum UT telah dirancang dan diorganisir secara sistematis. Tingkat persetujuannya tinggi karena tingginya skor rata-rata (3,60). Lulusan kurang setuju kalau kurikulum terlalu ketat untuk diikuti ($X = 2,14$; $SD = 0,98$). Banyaknya matakuliah yang ditawarkan juga diakui oleh lulusan ($X = 3,57$; $SD = 0,70$). Hanya saja matakuliah tersebut hendaknya matakuliah yang lebih banyak memberikan keahlian atau kualifikasi khusus. Banyaknya matakuliah yang bisa dipilih oleh mahasiswa serta kurikulum yang dirancang dengan rapi menyebabkan lulusan mempunyai dugaan bahwa masyarakat mempunyai penilaian yang tinggi terhadap UT ($X = 3,23$; $SD = 0,79$). UT ternyata lebih dari yang dibayangkan sebelumnya ($X = 3,56$; $SD = 0,67$).

3). Meskipun bahan cetak telah kerap diklasifikasikan mempunyai mutu yang tinggi, tetapi lulusan masih tetap menghendaki agar bahan cetak perlu disusun secara lebih baik untuk mempermudah pemahaman ($X = 3,81$; $SD = 0,48$), uraian perlu lebih rinci tetapi tidak perlu bertele-tele ($X = 3,64$; $SD = 0,66$), dan lebih banyak lagi latihan diberikan ($X = 3,54$; $SD = 0,70$). Yang lebih penting lagi, kuliah melalui siaran TV dan radio seharusnya mengikuti bahan cetak secara lebih konsisten ($X = 3,39$; $SD = 0,88$).

4). Isi dan materi soal ujian dipandang sudah sesuai dengan yang diakreditasikan ($X = 3,74$; $SD = 0,47$). Meskipun demikian mahasiswa menghendaki agar kesempatan untuk mengikuti ujian perlu diperbanyak. Waktu pelaksanaan ujian juga perlu dirancang lebih baik untuk mempermudah mahasiswa dalam mengikuti ujian. Analisis yang rinci tentang hasil-hasil ujian perlu mendapat perhatian dan pemikiran yang lebih serius ($X = 3,72$; $SD = 0,55$). Meskipun agak sulit dilaksanakan, lulusan sependapat kalau UT dapat menjaga standar akademiknya yang tinggi ($X = 3,86$; $SD = 0,40$). Bahan cetak dan materi ujian yang tinggi kualitasnya dapat menjaga standar akademik UT tetap tinggi setara dengan tingginya penilaian masyarakat terhadap UT. Tingginya standar pengajaran UT bisa membuka jalan ke arah transfer kredit dengan universitas lain.

5). Salah satu titik kelemahan UT adalah kurangnya bimbingan akademik yang dapat diberikan oleh tutor karena kecilnya interaksi dan jarang komunikasi antara tutor dan lulusan. Hal

ini dapat dimengerti karena tutor adalah tenaga paroh-waktu yang menerima imbalan sesuai dengan pekerjaannya. Kecilnya komunikasi antara tutor dan lulusan tercermin dari tingginya keinginan lulusan untuk lebih banyak berkomunikasi dengan tutor ($X = 3,69$; $SD = 0,59$). Apabila mungkin, kesempatan untuk berkomunikasi dengan mahasiswa secara tatap-muka seharusnya lebih banyak lagi diselenggarakan. Tetapi mengingat status tutor UT, komunikasi tertulis pun mendapat persetujuan yang tinggi ($X = 3,63$; $SD = 0,62$). Selaku mahasiswa, bagaimanapun juga mereka masih tetap membutuhkan bimbingan, baik itu tentang masalah studi maupun masalah psikologi lainnya. Setelah lulus pun mereka masih tetap menghendaki adanya bimbingan sehingga mereka bisa mengembangkan diri secara lebih mantap. Kurangnya interaksi antara tutor dan mahasiswa menimbulkan kurang terciptanya suasana yang berharga sebagaimana layaknya suasana di universitas ($X = 2,53$; $SD = 1,02$).

6). Kegiatan sosialisasi mendapat tanggapan yang beragam dari lulusan. Melalui ajang sosialisasi, responden sependapat kalau kesempatan untuk saling bertukar pikiran perlu mendapat kesempatan yang lebih banyak ($X = 3,57$; $SD = 0,65$), tetapi mereka kurang setuju kalau diadakan lebih banyak program kegiatan rekreasi ($X = 2,02$; $SD = 0,90$). Kegiatan sosialisasi tetap diperlukan, tetapi dipilih yang bisa menunjang pengetahuannya dan tidak sekedar berhura-hura mengingat usia mereka yang tidak muda lagi.

7). Akses ke UPBJJ tampaknya tidak menjadi masalah bagi lulusan. Lulusan tidak sependapat kalau dikatakan untuk mengunjungi UPBJJ diperlukan waktu yang lama. Meskipun demikian lulusan menghendaki agar jam kerja kantor UPBJJ bisa lebih lama dibandingkan dengan jam kerja sekarang yang berlaku ($X = 3,42$; $SD = 0,87$). Di kantor pusat, fasilitas UT dianggap sudah sangat mencukupi. Fasilitas yang tersedia menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa. Hanya fasilitas di daerah yang perlu ditingkatkan. Untuk menunjang kegiatan belajar mahasiswa, perpustakaan UPBJJ perlu ditingkatkan dan waktu peminjaman perlu diperpanjang. Pusat studi mahasiswa seharusnya lebih banyak daripada yang ada sekarang. Pelayanan administrasi di kantor pusat sudah dianggap baik oleh lulusan.

8). Lulusan sependapat kalau UT dikatakan sebagai sebuah lembaga pendidikan yang unik. Sistem pengajaran UT adalah luwes dan cocok untuk pendidikan yang menggunakan siaran dan efektif sebagai instrumen pendidikan seumur hidup. Meskipun demikian lulusan juga menghendaki agar jadwal kuliah melalui TV dan radio bisa diperbanyak.

3.5. Studi dan kehidupan di UT

Salah satu aspek yang hendak diketahui dalam penelitian adalah diperolehnya gambaran tentang pengalaman belajar dan kehidupan lulusan selama belajar di UT. Sama halnya dengan kompleksnya sistem UT, pengalaman belajar di UT juga tidak sesederhana seperti dugaan semula. Kurangnya interaksi sesama mahasiswa

ditambah dengan kurangnya interaksi antara mahasiswa dan tutor bisa menimbulkan perasaan frustrasi di kalangan mahasiswa yang pada akhirnya bisa menggerogoti daya tahan belajar mahasiswa.

Sebanyak 59 pertanyaan digunakan untuk mengetahui pengalaman belajar lulusan. Ke-58 pertanyaan ini dapat dipilah-pilah atas beberapa kelompok, diantaranya adalah tentang tutorial, ujian, belajar mandiri, kemampuan, kehidupan sosial, dan pengaturan waktu.

Skala Likert 1-4 juga dipakai di sini. Arti masing-masing nilai adalah sebagai berikut:

1 = Tidak tepat 2 = Kurang tepat 3 = Agak tepat 4 = Tepat

Hasil komputasi selengkapnya ada di lampiran tabel 4. 'Tingkat ketepatan' atas suatu pernyataan dikatakan tinggi kalau skor rata-rata di atas 3, dan rendah apabila di bawah 3.

1). Tidak banyak responden yang mengatakan bisa mengikuti tutorial dengan menyenangkan. Tingkat ketepatan rendah karena skor rata-rata hanya 2,47 dengan standar deviasi 1,03. Tutor dinilai tidak bisa memberi dorongan agar lulusan mempunyai keinginan untuk mengikuti tutorial tatap muka lebih sering ($X = 2,37$; $SD = 1,07$). Agak tingginya standar deviasi di kedua variabel ini menunjukkan tersebarinya jawaban responden.

2). Karena kurang interesnya responden terhadap tutorial, maka belajar mandiri menjadi tumpuan utama. Tidak tepat kalau dikatakan mereka tidak tahu bagaimana harus belajar ($X = 1,43$; $SD = 0,65$). Mereka tahu apa yang tidak diketahuinya dan mereka tahu mengapa mereka harus belajar. Belajar mandiri dinilainya sangat penting ($X = 3,93$; $SD = 0,30$) dan sangat menyenangkan. Mereka tahu dengan pasti apa yang harus dikerjakan sehingga studinya bisa berlangsung dengan baik ($X = 3,46$; $SD = 0,60$). Sesuai dengan kemampuannya, usaha yang dilakukan dinilainya cukup untuk mendorong studinya ($X = 3,66$; $SD = 0,55$) sehingga tempat belajar tidak begitu menjadi masalah. Bisa mengkaitkan teori tertentu dengan kenyataan sehari-hari dinilainya penting artinya untuk mendorong minat belajarnya ($X = 3,77$; $SD = 0,46$). Cukup banyak dijumpainya matakuliah yang sesuai dengan minatnya makin mendorong mereka untuk lebih giat belajar ($X = 3,74$; $SD = 0,54$). Mempelajari secara seksama materi yang dianggapnya menarik dipandang penting oleh responden. Usaha apapun akan menjadi sia-sia jika tidak memberikan hasil yang bisa mendorong lebih maju lagi. Dengan kata lain, selama belajar di UT mereka memperoleh apa yang dikehendaki, sehingga mereka tidak punya pikiran untuk menjauh atau berhenti dari UT meskipun hanya untuk sementara waktu. Tidak ada sama sekali paksaan untuk mengerjakan apa yang tidak disukainya.

3). Kehidupan di UT dinilai menyenangkan oleh responden ($X = 3,53$; $SD = 0,58$). Kehidupan UT mengisi sebagian besar kehidupan pribadinya. Mereka menyadari statusnya sebagai mahasiswa UT sehingga mereka mampu menyesuaikan kehidupan pribadinya dengan cara belajar di UT. Mereka tidak merasa kehidupan pribadinya tanpa tujuan tertentu. Ada sesuatu yang mendorong kehidupannya

sehingga kehidupan pribadinya dirasanya cukup bermanfaat.

4). Mengatur waktu untuk belajar bukanlah pekerjaan yang mudah bagi banyak orang. Untungnya kebanyakan lulusan sudah cukup berumur sehingga mereka bisa mengatur waktu sesuai dengan kebutuhan. Artinya disamping menyisihkan waktu untuk belajar, mereka masih bisa menyisihkan waktu untuk keluarga dan untuk menjaga kesehatan. Masalah keluarga dan kesehatan tidak terlalu menjadi persoalan bagi mereka. Mereka dapat belajar dengan tenang, tidak terburu-buru dan merasa tidak terganggu meskipun ada beberapa masalah disekitarnya. Untuk kepentingan studinya mereka masih punya cukup waktu luang. Mereka punya waktu cukup banyak untuk menghadapi ujian. Mereka juga sempat mengikuti siaran kuliah yang mereka registrasikan. Hanya saja, waktu untuk mempelajari materi rujukan yang kerap kali lebih dari satu buku dinilainya sangat mepet ($X = 3,03$; $SD = 0,94$) karena beban belajar di UT sangat padat.

5). Motivasi belajar yang tinggi, kehidupan UT yang menyenangkan serta tersedianya waktu belajar yang cukup banyak menyebabkan responden tidak merasa cemas untuk menempuh ujian meskipun mereka tahu ujian UT ternyata tidak semudah yang dibayangkan semula. Untuk mengetahui kemampuan seseorang, lebih baik membuat kesalahan daripada tidak melakukan samasekali. Ujian diperlukan untuk mengukur kemajuan belajar. Supaya bisa dinilai maju mereka harus memperoleh nilai yang baik sehingga lulus ujian dinilainya penting ($X = 3,87$; $SD = 0,42$). Hanya dengan lulus ujian mereka bisa mengembangkan karirnya. Mereka akan meneruskan studinya apabila apa yang mereka kerjakan memberikan hasil yang diinginkan. Karena itu mereka sangat kecewa jika mereka gagal ujian atau gagal memperoleh kredit yang diinginkan.

6). Kemampuan seseorang kerap kali dianggap sebagai bawaan, sehingga meskipun mereka belajar keras tetapi karena kemampuannya terbatas maka hasilnya juga tidak terlalu menggembirakan. Artinya ada keterbatasan-keterbatasan tertentu yang dapat menghambat seseorang untuk mencapai prestasi yang tinggi. Cukup banyak responden yang sependapat dengan pernyataan di atas karena rata-rata skor mencapai 3,09 dengan standar deviasi 0,94. Meskipun demikian mereka tetap sependapat kalau usaha yang keras bisa meningkatkan kemampuan dan bisa menembus keterbatasan-keterbatasan di atas ($X = 3,82$; $SD = 0,47$). Mereka berhasil dan maju sesuai dengan kemampuannya. Hasil studi mereka secara tepat mencerminkan kemampuannya sehingga penilaian kemampuan didepan umum tidak perlu dihindari. Meskipun demikian mereka lebih suka menilai prestasinya sendiri, daripada membandingkan dengan prestasi orang lain ($X = 3,46$; $SD = 0,75$). Mereka tidak sependapat kalau ada cara-cara tertentu yang bisa menjadikannya lebih berhasil daripada orang lain. Selanjutnya mereka juga sependapat kalau evaluasi usaha lebih penting daripada evaluasi keluaran yang diperoleh. Kegagalan tidak perlu terlalu dirisaukan karena tidak selalu mencerminkan ketidak-mampuan seseorang ($X = 2,36$; $SD = 1,04$). Kegagalan adalah keberhasilan yang tertunda.

7). Untuk kemajuan belajarnya diskusi dengan teman kerap dilakukan oleh lulusan. Mereka juga kerap mengikuti kegiatan informal yang bersifat positif. Mereka sebetulnya juga menghendaki untuk bisa lebih banyak berkomunikasi dengan staf pengajar UT, hanya sayang peluang tersebut sangat terbatas.

3.6. Dampak belajar

Dampak belajar tidak selalu harus dikaitkan dengan peningkatan karir bagi yang sudah bekerja atau memperoleh pekerjaan bagi yang belum bekerja. Yang lebih penting lagi sebetulnya adalah adanya perubahan perilaku kehidupan atau perubahan sikap lulusan yang mereka rasakan dibandingkan dengan keadaan sebelumnya.

Sebanyak 37 pertanyaan digunakan untuk mengetahui dampak atau perubahan-perubahan sebagai hasil belajar lulusan. Ke-37 pertanyaan ini dapat dipilah-pilah atas beberapa kelompok, diantaranya tentang karir, kehidupan sosial, pengetahuan dan sistem UT.

Skala Likert 4 poin juga dipakai di sini. Arti masing-masing nilai adalah sebagai berikut:

1 = Tidak benar 2 = Kurang benar 3 = Agak benar 4 = Benar

Hasil komputasi selengkapnya ada di lampiran tabel 5. 'Tingkat kebenaran' atas suatu pernyataan dikatakan tinggi kalau skor rata-rata di atas 3, dan rendah apabila di bawah 3.

1). Kehidupan sosial responden tampaknya menjadi lebih bermanfaat dibandingkan sebelumnya. Arah kehidupan juga semakin jelas dan mulai mengikuti pola yang lebih pasti. Kontribusi mereka terhadap masyarakat juga semakin besar dengan bisa memberikan bantuan yang lebih berarti kepada keluarga dan masyarakat disekitarnya seperti terlihat dari semakin eratnya hubungan kekeluargaan di antara mereka dan makin banyaknya teman yang dipunyai. Mereka semakin tertarik pada masalah-masalah kemiskinan, masalah-masalah sosial politik, masalah-masalah teknologi dan industri dengan semakin kerap membaca surat kabar atau majalah dan semakin senang dan lebih antusias dalam belajar. Pandangan mereka terhadap pendidikan anak juga makin positif meskipun kesempatan untuk berbicara dengan keluarga tidak terlalu nyata perubahannya. Hanya saja mereka tidak menjadi tertarik pada seni dan musik ($X = 2,41$; $SD = 0,94$). Belajar di UT juga tidak mempunyai efek buruk terhadap fisik dan kesehatan mereka. Waktu senggang masih tetap mereka punyai.

2). Tidak ada seorang responden pun yang mengatakan bahwa pengetahuannya tidak bertambah. Sangat tingginya skor untuk variabel ini ($X = 3,95$; $SD = 0,22$) mendukung kesimpulan di atas. Di samping itu belajar di UT juga bisa memperluas cakrawala, meningkatkan kecakapan, meningkatkan disiplin dan menambah kepercayaan diri. Tidak benar kalau dikatakan mereka kehilangan kepercayaan diri untuk melanjutkan studi. Hanya kecakapan berbahasa asing yang dirasa tidak terlalu bertambah ($X = 2,57$; $SD = 1,02$).

3). Peningkatan karir adalah sesuatu yang sangat didambakan begitu mereka lulus. Hanya saja saat ini membutuhkan waktu yang cukup panjang sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Efek kelulusan mereka terhadap segi kebanggaan, perlakuan yang lebih baik untuk memperoleh promosi atau perubahan jabatan sampai saat ini belum begitu dirasakan oleh responden, meskipun mereka mengakui studi mereka sangat bermanfaat untuk menunjang pekerjaannya. Rata-rata skor untuk ketiga variabel ini hanya sekitar 2,50.

4). Dampak lain adalah bangganya mereka menjadi lulusan UT. Mereka menganggap studinya berhasil di UT. Mereka sepenuhnya puas dengan UT dan karena itu mereka ingin menyarankan orang lain untuk belajar di UT.

3.7. Harapan dan keinginan setelah lulus

Meneruskan studi tampaknya menjadi pilihan utama responden. Hampir 81% lulusan ingin melanjutkan studinya dengan berbagai tujuan. Diantaranya lebih dari 36% ingin menjadi mahasiswa peneliti untuk memperdalam pengetahuannya profesionalnya, sekitar 19% ingin mendaftar lagi di program studi lain dan lulus lagi, dan 26% ingin mendaftar lagi untuk melanjutkan studinya ke jenjang yang lebih tinggi apabila mungkin. Hanya 5,5% lulusan yang tidak mempunyai rencana untuk mendaftar lagi di UT. Meskipun demikian hampir semua responden dalam kelompok terakhir ini masih tetap ingin mempunyai hubungan dengan UT dengan mengikuti kuliah UT yang diberikan melalui siaran dan mempelajari bahan belajar cetak UT.

Ada beberapa harapan, ada beberapa keinginan yang dikehendaki oleh lulusan UT. Sekitar 40% lulusan ingin memanfaatkan sebaik-baiknya kualifikasi kelulusannya di tempat kerjanya semula. Artinya tidak ada keinginan mereka untuk pindah pekerjaan. Usia yang sudah tidak muda lagi merupakan alasan utama mengapa mereka ingin tetap menekuni pekerjaannya semula. Hampir 31% lulusan ingin memperdalam pengetahuannya dengan memasuki sekolah Pasca Sarjana. Alasan pokok mengapa mereka masih ingin belajar adalah pengetahuan yang mereka miliki, meskipun sudah lulus S1 dari UT, dianggapnya masih kurang luas untuk bisa memberikan kontribusi yang lebih nyata kepada masyarakat. Lebih dari 13% berharap agar kualifikasi kelulusannya bisa mengubah statusnya. Kelompok ini juga masih ingin mendaftar di UT, termasuk sebagai mahasiswa peneliti, untuk melanjutkan studinya. Selanjutnya, sekitar 7% ingin merundingkan statusnya untuk memperoleh perlakuan yang lebih baik di tempat kerjanya, dan sekitar secara terus terang 5% ingin pindah pekerjaan dengan memanfaatkan sebaik-baiknya ijazah UT yang dilimikinya. Belum adanya perjanjian alih kredit dengan universitas lain menyebabkan hanya 3% lulusan yang menyatakan ingin memasuki universitas lain. Artinya untuk melanjutkan studinya, UT masih menjadi pilihan utama bagi lulusan.

Bagi yang ingin pindah kerja dan bagi yang masih mencari kerja untuk pertama kalinya, profesi di bidang pendidikan adalah pilihan utamanya (46%). Lebih lanjut posisi manajerial atau administrasi, pekerjaan ketrampilan dan pekerjaan teknis menjadi pilihan kedua, ketiga dan keempat, berturut-turut persentasenya

mencapai 23%, 13%, dan 8%. Profesi pertama dipilih oleh lulusan program pendidikan, sedang profesi kedua umumnya dipilih oleh lulusan program studi administrasi negara dan administrasi niaga sedang profesi ketiga dan keempat dipilih oleh lulusan program studi ekonomi dan studi pembangunan dan statistika terapan.

Tipe usahanya juga bermacam-macam, tetapi umumnya tetap didominasi oleh pendidikan yang hampir mencapai 54%. Selanjutnya disusul berturut-turut oleh kantor pemerintah, pusat dan daerah (13%), keuangan/asuransi (6%), pertanian (5%), profesi bebas (5%), pembuatan/manufacturing (3%), penjualan (3%), transportasi/komunikasi (3%), industri jasa (2%). Tipe usaha lain seperti kesehatan/perawatan medis, publikasi/media massa umumnya di bawah 1%.

3.8. Perubahan jabatan setelah lulus

Tampaknya belum banyak perubahan jabatan yang dialami oleh lulusan UT. Salah satu alasan yang bisa menerangkan situasi ini adalah belum terlalu lamanya mereka lulus dari UT. Meskipun demikian ada peluang, ada harapan bahwa dikelak kemudian hari akan ada perubahan jabatan, perubahan status di antara lulusan UT. Sekitar 67% lulusan tidak pindah pekerjaan, tetapi mereka akan memperoleh promosi atau kenaikan pangkat. Hampir 12% lulusan tidak pindah pekerjaan atau memperoleh promosi, tetapi akan mendapat kenaikan gaji. Hanya sekitar 4% yang nyata-nyata mengalami perubahan jabatan saat ini; 3% memperoleh pekerjaan baru dengan meninggalkan pekerjaan lamanya, dan 1% memperoleh pekerjaan untuk pertama kalinya.

Bagi mereka yang telah mengalami perubahan jabatan setelah lulus, sebagian besar, sekitar 90%, masih tetap berstatus dipekerjakan dalam arti masih ada yang memberi gaji meskipun mereka bisa menempati posisi manajerial, spesialis dan yang sederajat. Hanya sekitar 8% yang tidak termasuk kelompok dipekerjakan, diantaranya 3% di bidang manajemen perusahaan termasuk sebagai eksekutif, 2% profesi bebas, 1% di bidang penjualan dan industri yang dikelola sendiri. Bagi yang dipekerjakan sebagian besar dari mereka adalah guru sekolah (66%) dan pegawai pemerintah (12%).

Ada beberapa alasan yang bisa dijadikan bahan pertimbangan untuk menduga mengapa sebagian lulusan, meskipun kecil persentasenya, ingin pindah kerja setelah lulus dari UT. Untuk itu sebanyak 11 pertanyaan disusun untuk mengetahui alasan mereka pindah kerja dan untuk mengetahui pekerjaan macam apa yang dikehendakinya.

Skala Likert 1-4 juga dipakai di sini. Arti masing-masing nilai adalah sebagai berikut:..

1 = Tidak benar 2 = Kurang benar 3 = Agak benar 4 = Benar

Hasil komputasi selengkapnya ada di lampiran tabel 6. 'Tingkat kebenaran' atas suatu pernyataan dikatakan tinggi jika skor rata-rata di atas 3, dan 'rendah' apabila di bawah 3.

Delapan dari sebelas pertanyaan mempunyai skor rata-rata di atas 3. Pekerjaan yang memungkinkan pengembangan karir adalah tipe pekerjaan yang paling dikehendaki oleh mereka. Skor rata-

ratanya 3,66 dan tingkat kebenarannya mencapai 95%. Pengembangan karir memungkinkan adanya peluang untuk promosi ke posisi yang lebih tinggi yang berarti memperoleh pekerjaan yang lebih baik daripada sebelumnya. Sesuai dengan kualifikasinya mereka menghendaki pekerjaan yang sesuai untuk lulusan universitas, karena itu sebagian lulusan S1 yang sebelumnya guru SMTA ingin menjadi tenaga pengajar perguruan tinggi apabila ada peluang. Sedapat mungkin pekerjaannya menggunakan pengetahuan yang didapat dari UT. Pekerjaan yang sesuai dengan latar belakang pendidikan biasanya lebih menarik dan lebih memuaskan daripada pekerjaan yang tidak sesuai dengan latar belakang pendidikannya. Mereka tidak begitu menghendaki bekerja di perusahaan besar yang mempunyai karyawan lebih dari 1000 orang sebab meskipun di sini juga bisa mengembangkan karir tetapi jelas lebih lambat daripada di perusahaan kecil karena kompetisi sangat ketat. Karena umurnya mereka tidak menghendaki pekerjaan yang berat secara fisik.

Cara mereka memperoleh pekerjaan baru juga bermacam-macam. Tetapi umumnya mereka melalui kantor tenaga kerja (20%), guru sekolah yang bukan lulusan UT (16%), anggota keluarga atau saudara (13%), teman di tempat kerja sebelumnya (11%), iklan di surat kabar (9%) dan staf pengajar UT (7%).

4. Diskusi, kesimpulan dan implikasi

Ada beberapa kesimpulan yang bisa didiskusikan dari analisis di atas. Meskipun demikian kita perlu memberi sedikit catatan bahwa meskipun yang kita tarik adalah kesimpulan umum yang berlaku untuk lulusan UT tetapi lebih diwarnai oleh pandangan-pandangan tenaga kependidikan karena profil lulusan UT yang didominasi oleh lulusan program kependidikan. Mereka umumnya telah berumur dan telah bekerja pada pemerintah selama puluhan tahun sebagai guru di SMTA/SMTK.

4.1. Rata-rata umur lulusan UT berada dalam kelompok umur 35-44 tahun dan tidak ada satupun lulusan UT yang berumur di bawah 24 tahun. Artinya lulusan UT tidak dapat dikatakan muda lagi. Ini bisa membuktikan, paling sedikit bisa menjadi indikator, bahwa SBJJ ternyata lebih cocok untuk orang dewasa daripada untuk orang muda. Dilihat dari sisi ini dapat dimengerti, seperti yang dilaporkan oleh UPBJJ Denpasar, kalau usaha UT berkampanye di SMTA-SMTK belum bisa memberikan hasil yang memuaskan karena yang mereka butuhkan memang lain dengan yang ditawarkan oleh UT. Saat ini mereka memang belum masuk UT, tetapi tetap terbuka peluang bagi mereka untuk masuk UT beberapa tahun lagi. Harapan ini tidak terlalu berlebihan mengingat kerasnya persaingan mencari kerja.

4.2. Hanya satu responden yang mempunyai skor di atas 3. Kalau skor di atas 3 bisa dianggap sebagai tingginya mutu lulusan, maka lulusan UT belum bisa dibanggakan. Yang dibanggakan oleh UT justru banyak mahasiswanya, sesuatu yang tidak pernah dibanggakan oleh perguruan tinggi lain meskipun mereka sering kita sebut sebagai perguruan tinggi konvensional atau tradisional. Efektifitas perguruan tinggi bukannya diukur dari banyak mahasiswanya, tetapi diukur dari kualitas lulusannya, tingginya

persentase lulusan, keunggulan komparative di pasar tenaga kerja, kepuasan penampung tenaga kerja dan proses pendidikan internal yang lebih baik (Lewis, 1989). Membanggakan diri sebagai perguruan tinggi terbesar tidak ada salahnya, dan tidak ada yang melarang tetapi tidak bisa dijadikan ukuran efektifnya sistem pendidikan yang digunakan. Wajar kalau UT bisa menjadi yang terbesar karena sistemnya memang dirancang untuk itu; yang tidak wajar adalah kalau UT tidak bisa menjadi yang terbesar di antara perguruan tinggi di Indonesia.

4.3. Berdasarkan banyak lulusan yang dihasilkan dan IPK yang dimiliki lulusan, lulus dari UT khususnya bagi mahasiswa program nonkependidikan, ternyata tidak mudah seperti dugaan sebelumnya. Program ini hanya menghasilkan lulusan 230 orang. Kalau mereka kita asumsikan berasal dari angkatan 1984/85 yang mencapai 42.000 mahasiswa, dapat kita hitung betapa kecilnya rasio keluaran-masukan. Untuk program nonkependidikan saat ini efisiensi internal tidak lebih dari 1%. Dalam jangka panjang, secara kumulatif mereka yang akan lulus dari angkatan 1984/85 tidak akan mencapai 7% (Subandijo, 1989). Kalau ini yang terjadi, UT akan masuk dalam kelompok yang paling rendah tingkat efisiensinya karena efisiensi internal PTN di Indonesia berkisar antara 15% sampai 40% (Ruijter dan Utomo, 1983).

Ditinjau dari model masukan-proses-keluaran berdasarkan fakta masukan besar, keluaran kecil dapat diduga di mana letak kelemahan sistem UT. Sangat miskinnya bimbingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa adalah salah satu faktor yang menjadikan proses belajar di UT tidak efisien. Meskipun di setiap UPBJJ ada Ketua Program Akademik, tetapi mereka lebih berfungsi sebagai administrator. Di UT Pusat banyak tenaga akademik, tetapi mereka lebih banyak diberi tugas yang bersifat administrasi. Keberhasilan Pusat Penelitian UT menyelenggarakan penataran penelitian dengan materi dan peserta di atas rata-rata sebetulnya bisa dijadikan petunjuk bahwa sebetulnya staf UT mampu melakukan dan malahan menghendaki tugas-tugas yang lebih bersifat akademik daripada yang bersifat administrasi asal mereka diberi kesempatan. Dengan persiapan yang lebih matang, bukan suatu mustahil kalau suatu saat UT mampu memberikan bimbingan akademik yang lebih baik kepada mahasiswanya, tidak hanya pada masalah metodologi penelitian tetapi juga pada bidang-bidang yang lain. Kalau ini bisa dilakukan bisa diharapkan meningkatnya rasio keluaran-masukan di masa mendatang.

4.4. Kurangnya bimbingan akademik yang diberikan kepada mahasiswa lebih banyak disebabkan oleh miskinnya pengalaman yang dimiliki oleh staf UT. Mereka pada umumnya masih muda sehingga masih banyak memerlukan bimbingan dari seniornya. Mereka punya potensi untuk berkembang dan kepada mereka pula sebetulnya masa depan UT diletakan. Sayangnya tidak banyak staf senior UT yang punya waktu membagi dan menurunkan ilmunya kepada staf junior padahal di banyak institusi pendidikan, pengembangan staf dinilai merupakan faktor penting untuk meningkatkan pelayanan kepada mahasiswa. Kondisi seperti ini umum terjadi di Indonesia. Sesuai dengan kepangkatannya, mereka banyak dilibatkan dengan tugas-tugas birokrasi sehingga produktivitasnya sebagai tenaga edukatif

sebagai tenaga edukatif menurut (Lawson dan Holsinger, 1989).

Dari sisi ini penataran peneltian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian bisa berperan sebagai alat pengembangan staf. Berdasarkan model penataran peneltian yang dilakukan oleh Pusat Penelitian, maka pengembangan staf yang saat ini hanya berkisar pada kursus Bahasa Inggris bisa dikembangkan pada bidang-bidang lain. Tujuan akhir dari pengembangan staf adalah meningkatnya kemampuan staf sehingga mereka mampu memberikan bimbingan akademik kepada mahasiswa dengan lebih baik. Pengembangan staf akan berkurang esensinya kalau hanya berhenti pada meningkatnya kemampuan staf. Kalau ini yang terjadi maka fungsi pelayanan mahasiswa akan berubah menjadi pelayanan staf. Pengalaman Fox (1989), Simpson, Fotheringham dan Steven (1989), Wright (1988), Sheddick dan Brown (1988) bisa dijadikan acuan untuk pengembangan staf UT.

4.5. Konsep belajar mandiri sebenarnya bukanlah monopoli milik mahasiswa SDBJ. Mahasiswa konvensional pun juga mengenal istilah ini bahkan mungkin lebih dahulu. Belajar mandiri dirancang agar mahasiswa dapat mempelajari topik khusus yang menjadi minatnya secara lebih mendalam. Mahasiswa mempunyai pembimbing dan masing-masing mempunyai kewajibannya sendiri-sendiri. Mereka harus bekerja sama agar tujuan belajar mahasiswa tercapai. Zemke (1982) menilai mahasiswa yang memilih belajar mandiri haruslah individu yang bisa menunjukkan inisiatif, disiplin yang tinggi dan mempunyai keinginan yang kuat untuk belajar. Lebih lanjut Weber (1989) menyatakan mahasiswa tersebut haruslah mempunyai kemampuan untuk menentukan apa yang ingin dipelajarinya, mampu menjabarkan secara rinci obyektifnya, kapan dan bagaimana mereka harus menyelesaikan obyektifnya, serta mampu mengevaluasi perkembangan belajarnya. Belajar bagaimana harus belajar dinilai lebih pokok daripada mempelajari apa yang dipelajari (Lamden dan Waeby, 1976). Pembimbing akademik juga punya kewajiban yang tak kalah rumitnya dengan kewajiban mahasiswanya. Pembimbing harus bisa berlaku sebagai pakar matakuliah. Di samping itu ia juga harus bisa berlaku sebagai fasilitator, sebagai interpreter, dan sebagai konselor.

Di UT, pembimbing akademik seperti ini tidak ada. Mahasiswa UT harus juga berfungsi sebagai pembimbing akademik bagi dirinya sendiri. Karena tiadanya pembimbing akademik beban mahasiswa dirasa terlampau berat. Meskipun demikian belajar mandiri tampaknya sudah sangat dihayati oleh lulusan. Tanpa pembimbing pun ternyata mereka bisa menyelesaikan tujuan belajarnya. Mereka tahu akan kewajibannya sehingga mereka berhasil dalam studinya. Ujian bukanlah hal yang perlu ditakuti karena ujian adalah alat ukur yang paling obyektif untuk mengetahui kemajuan belajarnya.

4.6. Di mata lulusan, kelompok belajar belum bisa dijadikan andalan untuk menunjang sistem UT. Umur yang tidak muda lagi dan fungsinya sebagai guru adalah beberapa alasan yang diberikan mengapa mereka belum begitu tertarik untuk mengikuti kegiatan informal di lingkungan universitas. Walaupun mereka tertarik mengikuti kegiatan kelompok belajar, mereka sangat selektif memilihnya mengingat profesinya sebagai pendidik. Di UPBJJ Denpasar hanya sekitar 36% mahasiswa yang bergabung dalam

kelompok belajar. Meskipun dilaporkan adanya kenaikan banyak kelompok belajar, tetapi eksistensi mereka lebih banyak yang bersifat formalitas sekedar untuk memenuhi anjuran Kepala UPBJJ. Informasi yang disampaikan melalui ketua kelompok belajar sering tidak diteruskan kepada anggotanya. Menurut laporan perjalanan dinas Nazimuddin, di Banda Aceh malah tidak ada kelompok belajar karena sulitnya mencari teman yang mengambil matakuliah yang sama. Karena banyaknya matakuliah yang ditawarkan mereka lebih banyak berbeda dalam mengambil matakuliah. Ini adalah cermin dari interes dan kepentingan mereka yang berbeda-beda karena perbedaan latar belakang pendidikan yang mereka punyai. Banyaknya matakuliah yang ditawarkan memang memberi tingkat keluwesan yang tinggi bagi mahasiswa untuk memilih matakuliah yang diinginkan, tetapi akibat yang tidak diinginkan adalah tersebarannya keinginan mahasiswa sehingga mereka mengalami kesulitan untuk membentuk kelompok belajar. Tidak mengherankan kalau banyak kelompok belajar yang anggotanya di bawah 5 orang meskipun mereka berada pada program studi yang sama.

4.7. Tutorial di UT belum bisa diandalkan untuk memacu mahasiswa dalam belajarnya. Karena sifatnya yang tidak wajib maka tidak banyak mahasiswa yang memanfaatkannya. Di UPBJJ Denpasar peserta tutorial hanya berkisar 5-10 mahasiswa. Di Banda Aceh malah tidak ada tutorial sama sekali. Dibandingkan dengan rekan-rekannya di negara lain, mahasiswa UT adalah mahasiswa yang paling tidak beruntung. Mahasiswa UA diwajibkan untuk mengikuti kuliah di Pusat Studi Regional. Mereka harus mengumpulkan paling sedikit 17 SKS agar bisa lulus. Di KACU (Korea Air and Correspondence University) mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan yang diberikan di tiap akhir semester selama 1 minggu. Di UKOU mahasiswa juga diwajibkan untuk mengikuti perkuliahan yang diberikan di tiap Pusat Studi Regional.

Kondisi seperti ini dirasa tidak terlalu menguntungkan bagi mahasiswa UT. Boleh dikatakan mahasiswa UT adalah mahasiswa yang tidak mengenal bangku kuliah sama sekali. Miskinnya bimbingan akademik menyebabkan mahasiswa harus belajar lebih keras. Mewajibkan tutorial sebetulnya tidak berarti, mengurangi fungsi keterbukaan karena hal ini juga dilakukan oleh negara lain. Tetapi mewajibkan tutorial juga bukan pilihan yang mudah bagi UT sebab ketergantungan UT pada institusi lain masih sangat besar.

4.8. Di kalangan pimpinan UT sendiri, tutorial belum mendapat prioritas utama untuk dikembangkan (Djalil dan Subandijo, 1988). Ada kegiatan yang namanya tutorial saja pimpinan UT sudah merasa cukup senang karena berarti kegiatan akademik sudah berlangsung di UT. Di masa lalu kebijaksanaan seperti ini dapat dipahami karena pada waktu itu konsentrasi diarahkan pada pengembangan bahan belajar dan pengembangan soal ujian. Saat ini bahan belajar sudah cukup banyak tersedia dan bank soal sudah mulai berfungsi. Karena itu tidak salahnya bagi pimpinan UT untuk merancang kembali konsep tutorial agar bisa lebih menarik bagi mahasiswa. Bagaimanapun juga mereka adalah mahasiswa yang masih tetap membutuhkan bimbingan akademik sekalipun itu hanya dapat diberikan dalam jumlah yang sangat terbatas.

4.9. Motivasi belajar lulusan UT sangat tinggi. Hal ini erat kaitannya dengan umur mereka yang sudah tidak muda lagi. Karena itu tujuan belajarnya tidak hanya sekedar mengejar ijazah yang lebih tinggi tetapi tetapi lebih banyak diwarnai dengan ambisi pribadi untuk meneruskan pengembangan kadar intelektualnya dengan memperbaiki kekurang-beruntungannya di masa lalu. Karena kematangannya mereka tidak membutuhkan servis khusus seperti layaknya yang dibutuhkan oleh mahasiswa berusia muda (Kelly, Cutress, dan Palmer; 1988). Dengan alasan ini sebetulnya UT lebih beruntung kalau UT lebih banyak mempunyai mahasiswa yang sudah berumur daripada mahasiswa yang masih muda. SBJJ memang dirancang untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa yang sudah dewasa yang mempunyai ketegaran hati yang tinggi dalam belajar.

4.10. Pelayanan administrasi sudah dipandang baik oleh lulusan. Cukup luwesnya UT Pusat menangani masalah administrasi mahasiswa akhir-akhir ini merupakan bukti makin baiknya sistem pelayanan UT. Makin berperannya UPBJJ dalam sistem baru yang dimodifikasi membuktikan makin pentingnya UPBJJ dalam struktur organisasi UT. UPBJJ tidak hanya merupakan perpanjangan tangan UT Pusat tetapi seharusnya merupakan bagian integral dari sistem UT. Dilimpahkannya sebagian wewenang yang dulu dimonopoli oleh UT Pusat kepada UPBJJ mengisyaratkan adanya keinginan untuk membagi wewenang diantara UT Pusat dan UPBJJ. Dalam istilah teritorial, proses ini bisa disebut sebagai proses desentralisasi (Rondinelli, 1981; Hanson, 1989).

Membesarnya wewenang yang dimiliki UPBJJ sejalan dengan keinginan lulusan agar UPBJJ bisa memberi pelayanan yang lebih baik, sebaik yang diberikan oleh UT Pusat, tidak hanya pada masalah administrasi tetapi juga masalah akademik, tidak hanya selama mereka menjadi mahasiswa tetapi juga sesudah mereka lulus. Untuk memenuhi permintaan mahasiswa akan pelayanan yang lebih baik, UPBJJ harus diperkuat sehingga fungsinya sebagai ujung tombak sistem pelayanan UT kepada mahasiswa dapat ditingkatkan mengingat mahasiswa adalah fokus sentral aktivitas suatu universitas (Cole dan Coats, 1989). UPBJJ mempunyai peranan yang penting dalam membudayakan sistem di kalangan mahasiswa. Karena mahasiswa UT tersebar di daerah, akses mereka ke UPBJJ jauh lebih mudah daripada langsung ke UT Pusat. Untuk memudahkan akses lulusan menghendaki agar jam kerja UPBJJ bisa diperpanjang. Kalau UPBJJ Jakarta bisa memperoleh fasilitas yang sama dengan UT Pusat, hal ini seharusnya juga berlaku untuk UPBJJ yang lain. Untuk memberi pelayanan yang lebih baik kepada mahasiswanya, Pusat Studi Regional di UA membuka kantor pada hari Minggu dan tutup pada hari Senin.

4.11. Bahan belajar cetak atau lebih dikenal dengan modul menjadi tumpuan utama lulusan. Umumnya lulusan berpendapat bahwa modul sudah cukup tinggi mutunya dan mengharapkan UT untuk tetap menjaga standar yang cukup tinggi ini. Tingginya standar modul bisa meningkatkan kredibilitas UT di mata masyarakat sehingga bisa membuka peluang persetujuan alih kredit dengan perguruan tinggi lain.

Sisi lain yang perlu mendapat perhatian adalah agar produksi dan distribusi modul bisa dirancang secara lebih baik, sehingga

keluhan tidak adanya modul yang bisa di beli oleh mahasiswa tidak terdengar lagi. Sayangnya informasi tentang bagaimana dan berapa modul yang diproduksi tidak banyak tersedia. Yang sering terdengar justru menipisnya modul yang dapat dibeli oleh mahasiswa, tidak hanya untuk satu modul tetapi untuk beberapa modul. Permintaan dan penawaran tidak selalu cocok; ada yang kekurangan tetapi tidak sedikit yang berkelebihan. Perencanaan yang lebih rapi tentang berapa modul yang harus dicetak perlu mendapat perhatian yang tinggi. Data cukup banyak tersedia, hanya saja kerap tidak dipakai. Data matakuliah yang diregistrasi oleh mahasiswa sudah lama tersedia, tetapi hanya digunakan untuk kepentingan registrasi mahasiswa dan belum dimanfaatkan untuk kepentingan perencanaan.

4.12. Rendahnya tingkat utilisasi radio di antara lulusan cukup menarik untuk dikaji. Benarkah SBJJ menggunakan radio sudah ketinggalan zaman? Halliwell (1987) melaporkan bahwa sebetulnya radio belum ketinggalan zaman, hanya peranannya saat ini agak berkurang karena makin banyaknya media yang lebih canggih. Di Indonesia radio punya peranan penting untuk penataran guru SD. Radio masih bisa berfungsi sebagai media pendidikan terutama di daerah-daerah karena media inilah yang paling banyak tersedia saat ini. Yang perlu diperbaiki adalah mutu siarannya agar mudah ditangkap oleh pendengar. Ini tidak mudah dilakukan karena banyaknya stasion radio swasta di tiap-tiap daerah yang juga mengejar pendengar. Proses menurunnya porsi radio untuk pendidikan identik dengan proses menurunnya porsi pendidikan korespondensi lewat pos. Waktu itu radio menggeser korespondensi lewat pos, dan sekarang radio digeser oleh rekaman kaset, televisi, konferensi jarak-jauh. Pendidikan korespondensi masih hidup, radio pendidikan juga tetap hidup meskipun peranannya makin mengecil.

4.13. Dampak belajar yang segera tampak adalah makin luasnya wawasan lulusan akan arti pendidikan. Pendidikan tidak harus selalu dikaitkan dengan gelar dan ijazah meskipun mereka juga mengakui bahwa ijazah penting bagi pengembangan karirnya dan gelar penting untuk meningkatkan dan memantapkan posisinya di masyarakat. Mereka bangga akan statusnya sebagai mahasiswa UT beberapa tahun yang lalu, dan sekarang mereka bangga sebagai lulusan UT. Semuanya ini bisa terjadi karena kehidupan di UT dinilai menyenangkan sebab kehidupan di UT mengisi sebagian besar kehidupan pribadinya. Tiadanya kehidupan kampus seperti yang layaknya terjadi di luar UT tidak menghalangi mereka untuk menyelami arti kehidupan mahasiswa. Karena adanya rasa keterikatan dan keterkaitan yang tinggi maka sebagian besar lulusan masih menginginkan untuk mendaftarkan kembali ke UT, pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi apabila mungkin, atau pada program studi yang lain apabila prestasi yang dimiliki tidak memenuhi persyaratan yang dikehendaki. Tidak cuma sekedar mengisi waktu, tetapi lebih banyak karena keinginannya untuk menambah pengetahuan yang dirasanya belum mencukupi. Mereka yang menginginkan pendidikan gelar yang lebih tinggi umumnya berasal dari program studi Administrasi Negara dan Administrasi Niaga. Ketatnya persaingan mencari kerja di bidang ini makin mendorong

mereka untuk belajar lebih lanjut. Gelar MBA yang saat ini sedang populer di Indonesia, menjadi incaran utama mereka.

4.14. Hanya sebagian kecil lulusan yang mengalami perubahan jabatan setelah lulus, baik itu yang kita klasifikasikan sebagai memperoleh pekerjaan untuk pertama kali atau memperoleh pekerjaan baru dengan meninggalkan pekerjaan lamanya. Pekerjaan yang diminati adalah pekerjaan yang memungkinkan terjadinya pengembangan karir dan pekerjaan yang bisa memberikan kepuasan kerja. Bekerja di perusahaan besar tidak terlalu menarik karena persaingan untuk promosi sangat ketat. Mereka umumnya mendapat pekerjaan lewat kantor tenaga kerja meskipun juga tidak sedikit yang melalui iklan di surat kabar, kenalan atau anggota keluarga.

4.15. Dalam banyak hal lulusan sependapat dengan cita-cita UT dan merasa puas dan bangga bisa menjadi lulusan UT, sehingga dugaan akan terjadinya perbedaan persepsi antara lulusan dan perancang UT tentang sistem UT tidak didukung oleh laporan ini. Tingginya skor rata-rata dalam banyak variabel adalah indikator utamanya. Ini dapat dimengerti dan mudah dipahami karena mereka adalah lulusan, mahasiswa yang sudah menyelesaikan studinya di UT. Untuk memperoleh gambaran yang lebih mendekati kenyataan tentang sistem UT, mereka yang telah meninggalkan sistem pun perlu diminta pandangannya. Perbandingan antara mereka yang berhasil dan yang gagal diharapkan bisa memberi gambaran yang lebih nyata. Meskipun demikian, banyaknya catatan yang diberikan oleh lulusan bisa memberi petunjuk bahwa masih banyak elemen-elemen sistem UT yang perlu diperbaiki, khususnya yang menyangkut pelayanan akademik. Kredibilitas UT akan naik dengan sendirinya kalau efisiensi internal dan kualitas lulusan bisa diperbaiki sejalan dengan membaiknya pelayanan akademik yang sangat dibutuhkan oleh responden. Adanya keinginan untuk memperoleh pelayanan akademik yang lebih baik adalah cermin adanya perbedaan opini. Justru dari adanya perbedaan inilah analisis dapat dilakukan.

chiba, januari 1990

Rujukan:

- Cole, S. dan Coats, M. (1989). 'The role of the regions in the Open University'. *Open Learning*, 4(1).
- Djalil dan Subandiyo (1988). *Research on tutorial systems of Universitas Terbuka Indonesia*. Condensed Report. IDRC-MEC Universitas Terbuka, Jakarta.
- Fox, J. dan Metcalfe, J. (1989). 'A strategy for staff development'. *Open Learning*, 4(1).
- Fujita, K. (1981). 'Philosophy, goals, and objectives of broadcast education'. NCDBE, Chiba, Japan.
- Hanson, E. M. (1989). 'Decentralisation and regionalisation in educational administration: comparisons of Venezuela, Colombia and Spain'. *Comparative Education*, 25(1).
- Halliwell, J. (1987). 'Is distance education by radio outdated?'. *British Journal of Educational Technology*, 1(18).
- Kelly, P., Cutress, N. dan Palmer, F. (1988). 'The support needs of older students'. *Open Learning*, 3(1).
- Lamden, L. dan Worby, D. (1976). 'Across the desk: Teaching through independent study'. *Alternative Higher Education*, 1.
- Lewis, R. (1989). 'What is quality in corporate open learning and how do we measure it?'. *Open Learning*, 4(3).
- Ruijter, K. dan Utomo, T. (1983). 'The improvement of higher education in Indonesia: A project approach'. *Higher Education*, 12.
- Rumble, G. dan Harry, K. (1982). *The distance teaching universities*. Croom Helm, London.
- Setijadi, Suparman, A. dan Mangindaan, C. (1986). 'The Universitas Terbuka. An attempt to improve quality of teaching through distance education'. A paper submitted to IMTEC Seminar Denpasar-Bali, October 26-31, 1986.
- Sheddick, A. dan Brown, C. (1988). 'Tutorial and counselling staff perceptions of staff development'. *Open Learning*, 3(1).
- Simpson, P., Fotheringham, H. dan Stevens, V. (1989). 'Staff development - a grass roots view'. *Open Learning*, 4(1).
- Subandiyo (1989). 'Lulusan sebagai ukuran produktivitas Universitas Terbuka'. NIME, Chiba, Japan.
- Weber, D. R. (1989). 'Independent Study: Direction is the key to success'. *Innovative Higher Education*, 13(2).

- Woodley, A. (1988). 'Graduation and beyond'. *Open Learning*, 3(1).
- Woworuntu, B. dan Holsinger, D.B. (1989). 'The research productivity of Indonesian professor of higher education'. *Higher Education*, 18.
- Wright, T. (1988). 'An experiment in staff development at a distance'. *Open Learning*, 3(1).
- Zemke, R. (1982). 'Self-directed learning: a must skill in the information age'. *Training*, 19.

UNIVERSITAS TERBUKA

Lampiran

Tabel 1: Skor rata-rata dan deviasi standar motivasi menjadi mahasiswa dan tujuan belajar

	UT		UA	
	X	SD	X	SD
01. Memperoleh gelar universitas	3,19	0,99	3,26	1,03
02. Sebagai langkah untuk memperoleh pekerjaan yang lebih baik	2,91	1,11	1,90	1,03
03. Memperoleh pengetahuan yang diperlukan untuk menunjang pekerjaan	3,89	0,40	2,31	1,10
04. Mendapatkan keahlian profesional	3,80	0,51	2,85	0,99
05. Sebagai langkah untuk mengikuti program S2	3,04	0,98	1,92	1,02
06. Memperdalam pengetahuan di bidang yang diminati	3,92	0,37	3,59	0,68
07. Suka belajar mandiri	3,51	0,77	3,14	0,83
08. Mempelajari kebudayaan secara umum	2,78	0,96	3,30	0,84
09. Mengikuti perkembangan zaman modern	3,69	0,56	2,70	1,03
10. Mencari peluang-peluang baru	3,20	0,94	2,92	1,01
11. Menutupi kekurangan studi di masa lalu	3,49	0,87	2,62	1,04
12. Memanfaatkan waktu senggang	3,51	0,82	2,61	1,08
13. Mencari teman-teman baru	2,32	1,00	2,02	0,88
14. Bergabung ke dalam aktivitas lingkungan informal di universitas	2,56	1,01	1,61	0,73
15. Mempunyai teman dan kenalan yang bisa diajak belajar bersama	1,99	1,06	1,31	0,72
16. Dapat belajar di rumah	3,65	0,65	3,29	0,90
17. Merindukan gelar universitas	2,86	1,04	2,42	1,12
18. Tidak punya alasan tertentu	1,21	0,54	1,27	0,64
19. Didorong oleh lingkungan	2,58	1,14	1,27	0,72
20. Biaya relatif murah	3,36	0,87	2,51	1,14
21. Melatih diri	3,69	0,61	2,88	1,00
22. Mengembangkan diri melalui belajar seumur hidup	3,67	0,63	3,13	0,95
23. Dapat belajar sesuai dengan kemampuan	3,73	0,54	3,14	0,90
24. Staf pengajar sangat bermutu	3,25	0,88	2,87	0,99
25. Ingin mengalami kehidupan universitas	2,45	1,04	2,10	1,03
26. Mempunyai kesempatan untuk menilai diri sendiri	3,48	0,76	2,67	1,04
27. Ingin bermanfaat bagi keluarga	3,30	0,98	1,75	0,96
28. Melakukan sesuatu bagi masyarakat	3,74	0,56	2,09	1,00
29. Tidak ada ujian masuk	1,85	1,04	2,47	1,15
30. Merubah kehidupan sehari-hari yang monoton	2,93	1,02	2,15	1,05
31. Tidak lulus ujian masuk universitas konvensional	1,15	0,47	-	-
32. Tinggal jauh dari kota-kota yang ada universitas konvensionalnya	2,20	1,27	-	-
33. Tidak mampu membayar biaya pendidikan universitas konvensional	2,06	1,06	-	-

Tabel 2: Skor rata-rata dan deviasi standar utilisasi fasilitas

	UT		UA	
	X	SD	X	SD
01. Kuliah melalui televisi	2,33	1,00	3,44	0,75
02. Kuliah melalui radio	1,82	0,93	3,30	0,82
03. Alat bantu pengajaran yang dipakai dalam siaran	2,41	1,07	2,75	0,84
04. Catatan dari pelajaran yang disiarkan	2,38	1,02	2,77	0,90
05. Bahan pelajaran cetak	3,83	0,51	3,82	0,41
06. Uraian tutor selama tutorial	2,47	1,01	3,17	0,78
07. Seminar, praktikum selama tutorial	2,04	1,02	2,71	0,99
08. Catatan selama tutorial	2,41	1,04	2,77	0,88
09. Ujian yang diakreditasi	3,09	1,02	3,21	0,89
10. Aktifitas kelompok belajar	2,76	1,07	2,42	0,85
11. Catatan kawan dalam kelompok belajar	2,28	1,01	2,19	0,86
12. Nasehat teman dalam kelompok belajar	2,55	0,97	1,39	0,76
13. Aktifitas lingkungan informal di UT	2,39	1,01	1,48	0,87
14. Catatan teman di UT	2,24	0,95	1,19	0,52
15. Nasehat teman di UT	2,51	0,95	1,88	0,95
16. Nasehat anggota keluarga	2,57	0,99	1,53	0,81
17. Nasehat UT, tutor, dan administrator	3,14	0,88	2,23	1,06
18. Nasehat guru selain tutor UT	2,60	1,04	1,36	0,71
19. Surat kabar, TV, radio	2,86	0,93	2,45	0,94
20. Aktivitas ko-ekstra kurikuler	2,15	0,94	1,52	0,77
21. Rujukan yang dibeli sendiri	3,23	0,88	2,99	0,87
22. Pita kaset yang direkam sendiri	2,20	1,07	3,19	1,00
23. Buku-buku yang ada di UPBJJ	3,53	0,87	2,70	0,92
24. Fasilitas di UPBJJ untuk melihat dan mendengar rekaman kuliah	2,32	1,08	2,94	1,03

Tabel 3: Skor rata-rata dan deviasi standar pandangan tentang sistem pendidikan

	UT		UA	
	X	SD	X	SD
01. Tutorial menarik	3,03	0,91	3,60	0,58
02. Tutorial kaya dengan isi	2,78	0,85	3,47	0,62
03. Tutorial sulit dimengerti	2,06	0,80	2,41	0,75
04. Tutorial terlalu 'menantang'	1,97	0,76	2,57	0,86
05. Tutorial terlalu cepat	2,25	0,89	2,72	0,87
06. Tutorial tidak praktis	1,99	0,90	2,12	0,79
07. Tutorial disusun dengan baik	2,78	0,90	3,25	0,71
08. Ingin lebih seksama mengikuti tutorial matakuliah tertentu	3,39	0,89	3,51	0,73
09. Kurikulum terlalu ketat untuk diikuti	2,14	0,98	3,10	0,86
10. Kurikulum diorganisasi secara sistematis	3,60	0,61	2,98	0,79
11. Banyak matakuliah yang ditawarkan	3,57	0,70	3,33	0,83
12. Jadwal kuliah siaran perlu diperbaiki	3,63	0,71	2,85	0,98
13. Waktu registrasi matakuliah perlu diperpanjang	2,60	1,15	2,90	1,02
14. Setiap pelajaran perlu diperpanjang	2,19	1,05	2,10	0,95
15. Tutorial lebih sering diulang	2,67	1,04	2,58	1,03
16. Perlu Lebih banyak lagi matakuliah yang memberikan keahlian khusus	3,69	0,61	3,20	0,98
17. Pengajaran melalui siaran menggunakan media massa khusus dengan tepat	3,50	0,76	3,28	0,75
18. Tutorial kaya dengan isi	3,03	0,90	2,87	0,83
19. Waktu tiap tutorial perlu diperpanjang	3,13	0,97	1,82	0,80
20. Bimbingan tutorial perlu dibuat lebih banyak	3,34	0,87	2,66	1,08
21. Beban tutorial perlu dikurangi	2,11	0,92	2,02	0,92
22. Jadwal tutorial perlu dibuat lebih baik agar mudah diikuti	3,71	0,56	3,33	0,89
23. Perlu lebih banyak variasi matakuliah yang ditutorialkan	3,53	0,76	3,66	0,66
24. Sukar mengikuti tutorial	2,50	1,03	1,80	0,75
25. Kuliah melalui siaran harus mengikuti bahan cetak secara konsisten	3,39	0,88	2,17	0,94
26. Bahan cetak perlu dibuat lebih rinci	3,64	0,66	2,39	0,89
27. Latihan harus lebih banyak dimasukkan dalam bahan cetak	3,54	0,70	2,44	0,94
28. Bahan cetak perlu disusun secara lebih baik	3,81	0,48	2,43	0,88
29. Hari dan waktu ujian perlu dibuat lebih baik agar mudah diikuti	3,28	1,04	3,05	1,01
30. Materi ujian sesuai untuk diakreditasikan	3,74	0,47	2,99	0,81
31. Ada kesempatan yang lebih banyak untuk mengikuti ujian	3,38	0,89	3,13	0,97
32. Akreditasi telah tepat dilaksanakan	3,37	0,67	3,19	0,78
33. Harus ada analisis yang rinci tentang hasil-hasil ujian	3,72	0,55	3,38	0,87

34.	Ada kesempatan yang lebih besar untuk berkomunikasi dengan staf pengajar	3,69	0,59	3,34	0,79
35.	Kesempatan mahasiswa untuk berpartisipasi sangat sedikit	2,61	0,99	2,97	0,88
36.	Rekreasi perlu lebih banyak dilakukan	2,02	0,90	2,48	0,95
37.	Mahasiswa diberi lebih banyak kesempatan untuk bertukar-pikiran	3,57	0,65	2,79	0,96
38.	Bimbingan studi kepada mahasiswa perlu ditingkatkan	3,63	0,59	2,61	0,96
39.	Pengajaran tatap muka perlu ditingkatkan	2,94	1,01	3,04	0,87
40.	Kurang adanya suasana yang layak seperti di universitas	2,53	1,02	2,68	0,91
41.	Perlu bimbingan yang positif untuk mengembangkan diri setelah lulus	3,62	0,68	2,57	1,02
42.	Perlu ada alih kredit dengan PT lain	3,57	0,81	3,00	0,98
43.	Fasilitas sangat mencukupi	3,07	0,79	2,46	0,88
44.	Fasilitas menunjukkan upaya untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa	3,42	0,70	2,40	0,85
45.	Untuk mengunjungi UPBJJ butuh waktu yang lama	2,20	1,12	2,32	1,06
46.	Kantor UPBJJ perlu dibuka lebih lama	3,42	0,87	2,46	1,02
47.	Perlu lebih banyak pusat studi	3,58	0,69	2,79	1,04
48.	Perpustakaan UPBJJ perlu ditingkatkan	3,90	0,32	3,20	0,90
49.	Waktu peminjaman perpustakaan perlu diperpanjang	3,73	0,57	3,27	0,95
50.	Fasilitas audio visual di UPBJJ cukup untuk memenuhi kebutuhan mahasiswa	3,37	0,99	2,97	0,88
51.	Komunikasi tertulis tepat untuk digunakan	3,63	0,62	3,12	0,85
52.	Cara staf administrasi menanggapi mahasiswa cukup luwes	3,49	0,73	2,89	0,93
53.	Sistem UT luwes dan cocok untuk pendidikan yang menggunakan siaran	3,48	0,68	2,89	0,83
54.	Sistem UT adalah sarana yang efektif untuk belajar seumur hidup	3,78	0,50	3,57	0,66
55.	UT adalah lembaga yang unik	3,13	1,02	3,41	0,80
56.	Standar akademik yang tinggi perlu dijaga	3,86	0,40	3,43	0,79
57.	Penilaian masyarakat tinggi	3,23	0,79	2,31	0,94
58.	UT ternyata lebih dari yang saya bayangkan sebelumnya	3,56	0,67	2,93	0,87

Tabel 4 : Skor rata-rata dan deviasi standar studi dan kehidupan di UT

	UT		UA	
	X	SD	X	SD
01. Tutorialnya menyenangkan	2,47	1,03	3,75	0,52
02. Tutor membuat saya ingin mengikuti tutorial selanjutnya	2,37	1,07	3,16	0,92
03. Ada matakuliah yang membuat saya ingin memperlajarnya lebih dalam	3,74	0,54	3,34	0,79
04. Nilai kreditnya lebih sukar didapat daripada bayangan saya sebelumnya	2,98	0,96	2,70	1,04
05. Waktu untuk mempelajari rujukan hanya sedikit	3,03	0,94	3,13	0,83
06. Tidak dapat menyesuaikan kehidupan dengan cara belajar di UT	1,73	0,83	2,52	0,92
07. Tidak tahu bagaimana harus belajar	1,43	0,65	1,87	0,83
08. Kerap tidak tahu apa yang tidak saya ketahui	1,81	0,92	1,75	0,83
09. Studi saya berlangsung dengan baik	3,46	0,60	2,61	0,89
10. Tidak dapat menemukan tempat untuk belajar	1,72	0,90	1,78	0,90
11. Waktu untuk belajar hanya sedikit	2,71	1,02	2,52	1,01
12. Masalah keluarga kerap mengganggu	2,70	1,05	2,21	1,10
13. Masalah kesehatan kerap mengganggu	1,99	1,04	1,85	1,00
14. Cukup melakukan usaha belajar	3,66	0,55	2,71	0,89
15. Kehidupan di UT menyenangkan	3,53	0,58	2,81	0,92
16. Merasa cemas ketika menempuh ujian	2,28	1,04	2,44	0,98
17. Memperoleh sesuatu yang bermanfaat untuk dipelajari	3,84	0,37	3,30	0,77
18. Melanjutkan belajar jika memperoleh hasil yang diharapkan	3,59	0,68	3,15	0,82
19. Kadang-kadang tidak tahu mengapa saya belajar	1,41	0,71	1,71	0,88
20. Kadang-kadang berpikir untuk berhenti belajar	1,28	0,63	1,61	0,99
21. Kadang-kadang berpikir untuk menjauh dari UT	1,27	0,58	1,92	1,16
22. UT mengisi sebagian besar kehidupan pribadi saya	2,91	0,93	2,94	0,92
23. Menyadari status saya sebagai mahasiswa UT	3,74	0,54	2,47	0,95
24. Tidak peduli jika gagal memperoleh kredit	1,79	0,98	2,14	0,98
25. Tidak peduli jika gagal menempuh ujian	1,69	0,95	1,55	0,80
26. Hasil studi secara tepat mencerminkan kemampuan saya	3,42	0,69	2,98	0,85
27. Kerap berdiskusi dengan teman-teman tentang masalah belajar	3,15	0,93	1,77	0,91
28. Mengikuti kegiatan informal secara positif	2,95	1,00	1,46	0,85
29. Berusaha untuk berkomunikasi dengan staf pengajar UT	2,69	1,04	1,53	0,79

30.	Kerap tidak sempat mengikuti pelajaran matakuliah yang saya registrasikan	2,71	1,13	2,99	1,03
31.	Tidak punya cukup waktu belajar untuk menghadapi ujian	2,29	1,00	2,88	0,93
32.	Kadang-kadang belajar terburu-buru karena ada masalah di sekitar saya	2,85	0,95	1,15	0,44
33.	Dapat belajar sesuai dengan kemampuan	3,59	0,58	2,90	0,92
34.	Lulus ujian itu penting	3,87	0,42	3,13	0,87
35.	Belajar itu penting	3,93	0,30	3,56	0,64
36.	Dapat belajar berdasarkan cara saya sendiri	3,77	0,46	2,70	0,91
37.	Banyak mempelajari matakuliah untuk memperoleh kredit	3,35	0,77	2,04	0,85
38.	Kadang-kadang berpikir kehidupan saya didorong oleh sesuatu	3,19	0,92	2,32	1,04
39.	Kadang-kadang merasa bahwa saya bukan apa-apa	2,85	1,13	1,61	0,87
40.	Usaha dapat meningkatkan kemampuan meskipun semakin tua	3,82	0,47	3,02	0,84
41.	Ada keterbatasan tertentu yang dapat dilakukan sebab kemampuan adalah bawaan	3,09	0,94	2,10	0,88
42.	Kadang-kadang merasa hidup saya tanpa tujuan tertentu	1,40	0,68	1,58	0,81
43.	Matakuliah yang berat lebih menantang daripada yang ringan	3,42	0,77	2,59	0,90
44.	Belajar merupakan suatu hal yang menyenangkan	3,70	0,51	3,21	0,78
45.	Menilai kemajuan diri sendiri lebih baik daripada menilai prestasi orang lain	3,46	0,75	3,54	0,64
46.	Saya berhasil karena saya mampu	3,43	0,74	2,01	0,85
47.	Kehidupan saya sehari-hari bermanfaat	3,66	0,53	3,21	0,76
48.	Mengevaluasi usaha lebih penting daripada mengevaluasi hasil	3,14	0,90	2,85	0,84
49.	Ketidak-mampuan adalah penyebab kegagalan saya	2,36	1,04	2,38	0,94
50.	Mempelajari matakuliah kesenangan adalah penting	3,46	0,75	3,28	0,77
51.	Usaha yang dilakukan akan sia-sia jika tidak memberikan hasil yang bermanfaat	3,23	0,87	2,22	0,89
52.	Mempelajari secara seksama materi yang menarik berdasarkan bahan rujukan	3,60	0,59	2,61	0,85
53.	Lebih baik membuat kesalahan daripada tidak membuat apa-apa	2,81	1,09	3,24	0,79
54.	Merasa dipaksa mengerjakan sesuatu yang tidak saya sukai	1,78	0,91	1,71	0,81
55.	Saya maju sesuai dengan kemampuan saya	3,54	0,59	2,82	0,88
56.	Ingin menghindari pengukuran kemampuan di depan umum	2,26	1,03	2,19	0,87
57.	Ujian perlu untuk studi saya	3,85	0,41	3,47	0,71
58.	Kerap merasa diri saya terganggu	1,89	0,88	2,19	0,94
59.	Ada cara-cara tertentu agar saya lebih baik daripada orang lain	2,83	1,01	2,44	0,92

Tabel 5 : Skor rata-rata dan deviasi standar dampak belajar

	UT		UA	
	X	SD	X	SD
01. Hidup menjadi lebih bermanfaat	3,55	0,64	3,24	0,78
02. Merasa lebih antusias dalam belajar	3,70	0,52	3,29	0,73
03. Arah kehidupan menjadi lebih jelas	3,36	0,73	2,01	0,90
04. Pengetahuan bertambah	3,95	0,22	3,39	0,64
05. Punya lebih banyak teman	3,45	0,78	2,28	1,05
06. Punya kesempatan berbicara lebih banyak dengan keluarga	2,82	0,98	2,02	0,94
07. Lebih kerap membaca surat kabar	3,06	0,97	2,40	1,03
08. Menjadi tertarik pada masalah yang berkaitan dengan alam	3,03	0,90	2,86	0,96
09. Menjadi tertarik pada masalah kemanusiaan	3,44	0,71	3,01	0,94
10. Menjadi tertarik pada masalah sosial politik	2,91	1,01	2,91	0,94
11. Menjadi tertarik pada seni dan musik	2,41	0,94	2,61	0,97
12. Pandangan tentang pendidikan anak berubah	3,21	0,91	2,45	1,04
13. Memperoleh kepercayaan diri	3,82	0,41	2,57	0,89
14. Meningkatkan kecakapan	3,81	0,42	2,96	0,80
15. Lebih fasih berbahasa asing	2,57	1,02	1,98	0,90
16. Menjadi tertarik pada masalah industri dan teknologi	3,16	0,92	2,52	0,96
17. Menemukan bidang baru dalam kehidupan	3,03	0,93	2,46	0,89
18. Punya peluang untuk mendisiplinkan diri	3,66	0,59	3,08	0,82
19. Memperoleh sikap yang lebih berpandangan luas	3,75	0,51	2,50	0,92
20. Keuangan lebih baik	2,28	0,97	1,49	0,63
21. Bermanfaat untuk menunjang pekerjaan	3,81	0,48	2,13	1,02
22. Memperoleh perlakuan yang lebih baik di tempat kerja	2,74	1,07	1,25	0,53
23. Ada perubahan dalam jabatan	2,45	1,06	1,27	0,62
24. Dapat membantu keluarga	3,15	0,87	1,88	0,93
25. Dapat memberi sumbangan kepada masyarakat	3,30	0,78	1,71	0,84
26. Kehidupan mulai mengikuti pola yang lebih pasti	3,18	0,80	2,58	0,95
27. Menemukan kesenangan belajar	3,61	0,58	3,00	0,84
28. Kondisi fisik menjadi lebih baik	3,32	0,76	1,79	0,80
29. Kehilangan kepercayaan diri untuk melanjutkan studi	1,30	0,66	1,52	0,74
30. Tidak punya waktu senggang.	2,13	0,96	2,59	1,03
31. Hubungan kekeluargaan menjadi renggang	1,54	0,77	1,99	0,96
32. Kesehatan memburuk	1,31	0,62	1,59	0,80
33. Menemukan tema atau karir sepanjang hidup	3,01	0,85	2,53	0,99
34. Berhasil dalam studi	3,58	0,58	3,24	0,75
35. Menyarankan orang lain untuk belajar di UT	2,97	1,07	3,26	0,84
36. Bangga menjadi lulusan UT	3,83	0,44	2,95	0,94
37. Puas sepenuhnya dengan UT	3,53	0,66	2,88	0,84

Tabel 6 : Skor rata-rata dan deviasi standar pekerjaan yang dikehendaki oleh lulusan yang pindah kerja dan pencari kerja pertama kali

	UT		UA	
	X	SD	X	SD
01. Pekerjaan untuk lulusan universitas	3,16	0,96	2,76	1,18
02. Pekerjaan bagi karyawan yang direkrut pada pertengahan tahun anggaran	1,84	0,98	2,92	1,13
03. Pekerjaan yang menggunakan pengetahuan yang didapat dari UT	3,51	0,79	2,84	1,22
04. Pekerjaan yang bisa menjadi karir	3,66	0,74	2,80	1,23
05. Pekerjaan yang lebih baik	3,58	0,87	2,12	1,21
06. Pekerjaan yang punya peluang untuk promosi	3,50	0,85	1,76	1,07
07. Perusahaan besar dengan karyawan lebih dari 1000	1,83	1,04	1,76	1,18
08. Tempat kerja yang nyaman	3,23	0,93	2,88	0,99
09. Pekerjaan yang berat	2,00	1,03	2,32	1,12
10. Pekerjaan yang memuaskan	3,41	0,83	3,04	1,18
11. Pekerjaan yang menarik	3,47	0,78	3,08	1,00



UNIVERSITAS TERBUKA